

Blended Learning Berbasis Project-Based Learning untuk Penguatan Kompetensi Global Siswa dalam Pembelajaran IPS

Hilaria Patrisia Paula¹*, Anna Trifonia Tafuli², Erna Maria Angelina Bone³, Maria Sempriyanti Padjo⁴

Program Studi Magister Pendidikan IPS, Universitas Nusa Cendana^{1,2,3,4}

E-mail: paulalyla11@gmail.com*

ARTICLE INFO

Article history

Received: 06-12-2025

Revised: 09-12-2025

Accepted: 09-12-2025

Keywords

Blended Learning; Project-Based Learning; Kompetensi Global; Pembelajaran IPS; Literasi Digital

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas, mekanisme, dan kontribusi integrasi *blended learning* berbasis *Project-Based Learning* (PjBL) dalam memperkuat kompetensi global siswa pada pembelajaran IPS di era digital. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada meningkatnya kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut literasi digital, kolaborasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis, sekaligus rendahnya optimalisasi pemanfaatan platform digital di sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di SMP Negeri 6 Kupang dan SMP Negeri 20 Kupang. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi *blended learning* dan PjBL efektif meningkatkan partisipasi siswa, literasi digital, kemampuan kolaboratif, dan pemahaman isu global. Mekanisme pembelajaran berlangsung melalui eksplorasi materi digital, pendalaman konsep dalam diskusi tatap muka, dan penyelesaian proyek kontekstual yang relevan dengan isu sosial aktual. Kontribusi model ini tampak pada peningkatan *global awareness*, kemampuan analisis komparatif lintas negara, serta keterampilan komunikasi melalui presentasi digital. Penelitian merekomendasikan penguatan kapasitas guru dalam desain proyek digital dan pengembangan LMS sekolah untuk mendukung pembelajaran berkelanjutan berbasis teknologi.

This study aims to analyze the effectiveness, mechanisms, and contributions of integrating blended learning and Project-Based Learning (PjBL) in strengthening students' global competence in Social Studies education in the digital era. The study is grounded in the increasing demand for 21st-century learning skills, including digital literacy, collaboration, creativity, and critical thinking, alongside the limited optimization of digital learning platforms in schools. This research employed a descriptive qualitative approach with a case study design conducted at SMP Negeri 6 Kupang and SMP Negeri 20 Kupang. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews, and document analysis, and were analyzed using Miles, Huberman, and Saldaña's interactive model. The findings indicate that the integration of blended learning and PjBL effectively enhances student participation, digital literacy, collaborative skills, and the understanding of global issues. The learning mechanism involved digital content exploration, face-to-face conceptual reinforcement, and the implementation of contextual projects aligned with current social issues. The results also show significant contributions to improving students' global awareness, comparative analysis skills across countries, and communication abilities through digital presentations.

The study recommends strengthening teachers' capacity in designing digital-based projects and developing school learning management systems to support sustainable technology-enhanced learning.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



How to Cite: Paula, H. P., Tafuli, A. T., Bone, E. M. A., Padjo, M. S. (2025). Blended Learning Berbasis Project-Based Learning untuk Penguatan Kompetensi Global Siswa dalam Pembelajaran IPS. *Haumeni Journal of Education*, 5(3), 317-324. doi: 10.35508/haumeni.v5i3.26492

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat dalam satu dekade terakhir telah mengubah lanskap pendidikan secara signifikan. Berdasarkan laporan Statista, penetrasi internet di kalangan pelajar Indonesia telah mencapai 77,5%, menunjukkan kesiapan infrastruktur digital di tingkat sekolah (Statista, 2023). Kondisi ini menjadi landasan kuat bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih adaptif, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21.

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), tantangan utama bukan hanya memastikan penguasaan konsep, tetapi juga membangun kompetensi global seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, literasi budaya, dan pemahaman isu global. Kompetensi tersebut sangat relevan karena IPS berorientasi pada dinamika sosial dan interaksi warga dunia (Unesa, 2022). Namun, metode pembelajaran tradisional masih sering berfokus pada hafalan dan ceramah sehingga kurang menstimulasi keterampilan global peserta didik.

Blended Learning sebagai perpaduan pembelajaran tatap muka dan daring menawarkan fleksibilitas serta peluang besar untuk personalisasi pembelajaran. Model ini memungkinkan siswa mengakses materi digital sambil tetap mendapat bimbingan langsung dari guru, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih kaya dan bermakna (Siregar, 2021). Fleksibilitas ini sangat mendukung perbedaan gaya belajar siswa dan memperluas sumber belajar yang tidak dapat dicapai melalui metode konvensional.

Meski efektif, *Blended Learning* memerlukan pendekatan tambahan yang mampu mendorong partisipasi aktif, kolaborasi, dan proses berpikir tingkat tinggi. *Project-Based Learning* (PBL) menjadi pendekatan yang relevan karena menempatkan siswa pada aktivitas penyelidikan, pemecahan masalah, dan produksi karya nyata. Pembelajaran berbasis proyek telah terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta kesiapan siswa menghadapi permasalahan global (Fitriyani, 2020).

Di sisi lain, data menunjukkan bahwa perilaku pemanfaatan teknologi oleh pelajar terus meningkat. Sebanyak 59,33% siswa usia 5–24 tahun menggunakan internet untuk pembelajaran (Jieman, 2023). Namun, GoodStats mencatat bahwa 41,9% siswa masih menggunakan platform pembelajaran digital kurang dari satu kali per bulan, menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran belum

sepenuhnya terintegrasi dalam proses belajar sehari-hari (GoodStats, 2024). Fenomena ini mengindikasikan perlunya desain pedagogis yang lebih sistematis, bukan sekadar penyediaan teknologi.

Kebutuhan penguatan kompetensi global juga sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pembelajaran abad ke-21 berbasis literasi digital, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Dalam konteks IPS, kompetensi-kompetensi ini sangat penting agar siswa mampu memahami isu sosial, budaya, ekonomi, serta geopolitik dalam perspektif lokal dan global (Kemendikbud, 2021).

Integrasi *Blended Learning* dan PBL menjadi pilihan strategis untuk pembelajaran IPS karena menggabungkan fleksibilitas teknologi dengan pengalaman belajar autentik. Melalui proyek yang terhubung dengan dunia nyata, siswa dapat mengembangkan keterampilan kolaboratif, teknologi, komunikasi, dan literasi global. Perpaduan ini juga memfasilitasi terjadinya pembelajaran berbasis riset dan eksplorasi isu global dari perubahan sosial, migrasi, hingga lingkungan.

Kajian akademik mengenai efektivitas integrasi kedua model tersebut dalam pembelajaran IPS masih belum banyak dieksplorasi secara komprehensif di Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian tentang Blended Learning berbasis *Project-Based Learning* ini untuk menjawab rumusan masalah utama: *bagaimana efektivitas, mekanisme, dan kontribusi integrasi kedua model ini dalam mendukung terbentuknya kompetensi global siswa di era digital?* Pertanyaan ini menjadi dasar bagi kebutuhan analisis teoretis maupun empiris dalam penelitian dan publikasi ilmiah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam implementasi *Blended Learning* berbasis *Project-Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPS serta kontribusinya terhadap penguatan kompetensi global siswa pada tingkat SMP. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap makna, pengalaman belajar, dan proses interaksi yang terjadi secara natural dalam lingkungan sekolah. Penelitian ini menerapkan desain studi kasus yang berfokus pada dua sekolah, yaitu SMP Negeri 6 Kupang dan SMP Negeri 20 Kupang, yang telah menerapkan pembelajaran berbasis digital secara terstruktur. Pemilihan kedua sekolah ini dilakukan secara purposive karena keduanya memiliki kebijakan dan fasilitas pendukung untuk pelaksanaan Blended Learning, serta telah melaksanakan proyek pembelajaran dalam mata pelajaran IPS. Subjek penelitian mencakup guru IPS, siswa kelas VII hingga IX, serta pihak manajemen sekolah yang memahami implementasi kebijakan pembelajaran digital.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi diterapkan dalam kegiatan pembelajaran tatap muka dan daring untuk melihat pola partisipasi siswa, pemanfaatan Learning Management System (LMS), serta dinamika penggerakan proyek. Wawancara dilakukan kepada guru, siswa, dan wakil kurikulum untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang pengalaman, tantangan, dan persepsi mereka terhadap integrasi *Blended Learning*

dan PBL. Selain itu, analisis dokumen dilakukan terhadap RPP, modul digital, hasil proyek siswa, dan dokumen kebijakan sekolah untuk memperkuat data lapangan. Instrumen penelitian terdiri atas peneliti sebagai instrumen utama yang didukung oleh lembar observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, serta format analisis dokumen yang dikembangkan berdasarkan indikator kompetensi global, seperti kemampuan kolaborasi, berpikir kritis, literasi digital, literasi budaya, kreativitas, dan kemampuan komunikasi.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih, menyusun, dan mengodekan data hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk narasi, matriks, dan pola temuan untuk melihat hubungan antar kategori. Selanjutnya, kesimpulan ditarik secara bertahap melalui proses interpretasi untuk menjawab fokus penelitian mengenai mekanisme dan efektivitas integrasi *Blended Learning* dan PBL dalam pengembangan kompetensi global siswa. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta *member checking* kepada informan guna memastikan ketepatan interpretasi. Peneliti juga melakukan *peer debriefing* dengan akademisi sejawat sebagai upaya menjaga konsistensi dan kredibilitas analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi *blended learning* dan *Project-Based Learning* di SMP Negeri 6 Kupang dan SMP Negeri 20 Kupang menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Observasi kelas dan analisis respons siswa menunjukkan bahwa kombinasi pembelajaran luring dan daring memungkinkan fleksibilitas yang lebih tinggi, khususnya dalam pemberian materi pendukung dan penyelesaian proyek berbasis masalah kontekstual. Ini sejalan dengan temuan Siregar (2021) yang menyatakan bahwa *blended learning* meningkatkan kebermaknaan belajar karena siswa dapat mengakses materi kapan pun, sekaligus memperoleh pendampingan langsung dalam sesi tatap muka.

Dalam konteks pembelajaran IPS, efektivitas terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam memahami isu-isu sosial global yang membutuhkan akses informasi digital dan kemampuan mengolah pengetahuan lintas sumber. Di kelas VII dan VIII pada kedua sekolah, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan literasi global saat menyelesaikan proyek *Social Issue Mapping* yang memanfaatkan data digital, video pembelajaran, dan hasil diskusi kolaboratif. Hal ini memperkuat argumen Fitriyani (2020) bahwa PjBL mendorong pemikiran kritis dan tanggung jawab belajar secara mandiri.

Mekanisme integrasi kedua model berjalan melalui tiga tahapan utama, yaitu (1)

eksplorasi konsep melalui platform digital seperti Google Classroom dan LMS sekolah, (2) pendalaman materi melalui diskusi tatap muka dan bimbingan proyek, serta (3) presentasi dan publikasi hasil kerja melalui media digital. Siklus pembelajaran ini terbukti meningkatkan kontinuitas belajar dan memperkuat *scaffolding* sebagaimana ditegaskan dalam teori Vygotsky (1978), bahwa pembelajaran efektif dibangun melalui interaksi sosial terstruktur yang memanfaatkan alat budaya dalam hal ini teknologi digital.

Efektivitas mekanisme ini terlihat pada meningkatnya interaksi akademik antarsiswa. Dalam proyek *Kebinekaan dalam Perspektif Global*, misalnya, siswa bekerja dalam kelompok lintas kelas menggunakan ruang diskusi daring. Langkah ini memperluas ruang kolaborasi sehingga tidak hanya terbatas pada waktu tatap muka. Konteks era digital memungkinkan kolaborasi sinkron dan asinkron, yang memperkaya proses pengambilan keputusan kelompok serta meningkatkan kemampuan komunikasi global.

Berdasarkan hasil wawancara guru IPS di SMP Negeri 6 Kupang, diketahui bahwa pembelajaran berbasis proyek dalam format *blended* mempermudah guru dalam memantau perkembangan siswa secara individual. Guru dapat mengakses portofolio digital, menilai kualitas refleksi siswa, dan mengidentifikasi kesulitan belajar secara lebih cepat. Ini sesuai dengan pandangan GoodStats (2024) bahwa transformasi digital memungkinkan pengumpulan data belajar lebih akurat, sehingga memudahkan evaluasi formatif.

Secara teoritis, integrasi *blended learning* dan PjBL didukung oleh kerangka 4C kompetensi abad 21 *critical thinking, communication, collaboration, and creativity*. Kedua model ini memfasilitasi keempat aspek tersebut secara simultan. Misalnya, investigasi isu kemiskinan global dalam pembelajaran IPS mendorong siswa berpikir kritis, sementara presentasi hasil proyek melalui video digital memicu kreativitas dan meningkatkan keterampilan komunikasi. Dalam kacamata teori pembelajaran konstruktivistik, pengalaman ini menjadi landasan pembentukan kompetensi global karena siswa mengalami proses *learning by doing*.

Kontribusi integrasi dua model pembelajaran ini juga dapat dilihat pada peningkatan *global awareness* siswa. Selama proyek *Our Sustainable Planet*, siswa membandingkan isu lingkungan lokal di Kupang dengan isu serupa di negara-negara Asia Tenggara menggunakan sumber daring internasional. Hal ini mengembangkan perspektif global dan kemampuan menyusun argumen berbasis data, yang merupakan indikator kompetensi global sebagaimana didefinisikan OECD.

Penerapan proyek digital yang terstruktur juga memperkuat literasi digital siswa. Mereka

belajar memilah sumber informasi, mengutip referensi yang valid, dan menghindari misinformasi. Literasi digital merupakan fondasi penting kompetensi global, terlebih dalam konteks masyarakat informasi. Jieman (2023) menegaskan bahwa penguatan literasi digital merupakan prasyarat agar siswa tidak hanya mampu mengakses informasi global, tetapi juga berpartisipasi sebagai warga digital yang bertanggung jawab.

Selain itu, integrasi *blended learning* dan PjBL mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang kolaboratif dan inklusif. Perbedaan gaya belajar siswa dapat terakomodasi melalui penggunaan beragam media digital dan aktivitas proyek yang memungkinkan kontribusi berdasarkan kekuatan masing-masing anggota kelompok. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa yang biasanya pasif dalam diskusi tatap muka lebih aktif dalam diskusi daring, terutama melalui komentar dan unggahan refleksi digital.

Secara keseluruhan, integrasi kedua model ini berkontribusi besar terhadap pembentukan kompetensi global siswa di era digital karena menggabungkan fleksibilitas teknologi, kekuatan pedagogis proyek, dan pembelajaran kolaboratif lintas ruang. Pada akhirnya, pendekatan ini menyiapkan siswa untuk menghadapi dinamika global secara lebih adaptif, kritis, dan kreatif sebagai bagian dari generasi pembelajar abad 21.

SIMPULAN

Integrasi *blended learning* dan *Project-Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 6 Kupang dan SMP Negeri 20 Kupang terbukti menjadi pendekatan yang efektif untuk memperkuat kompetensi global siswa di era digital. Melalui penggabungan fleksibilitas pembelajaran daring dan kedalaman interaksi tatap muka, siswa memperoleh ruang belajar yang lebih adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada penyelesaian masalah nyata. Hal ini memungkinkan terbentuknya proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pemahaman materi, tetapi juga pengembangan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi.

Proses implementasi kedua model berlangsung melalui mekanisme yang sistematis, mencakup eksplorasi materi secara digital, pendalaman melalui diskusi tatap muka, serta penyelesaian proyek kontekstual yang menuntut pemanfaatan sumber-sumber global. Mekanisme ini sesuai dengan prinsip konstruktivistik dan teori sosiokultural Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan penggunaan alat budaya dalam membangun pemahaman. Kegiatan proyek berbasis isu sosial global juga mendorong siswa mengembangkan literasi digital, kemampuan analisis komparatif lintas negara, serta kepekaan terhadap dinamika global kontemporer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi dua model pembelajaran tersebut memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan *global awareness*, kemampuan mengambil keputusan berbasis data, serta partisipasi aktif siswa dalam diskusi baik secara sinkron maupun asinkron. Guru juga memperoleh kemudahan dalam melakukan pemantauan dan evaluasi formatif melalui portofolio digital dan rekam jejak aktivitas belajar siswa. Peningkatan motivasi belajar dan keterlibatan akademik turut memperkuat efektivitas model pembelajaran ini.

Secara keseluruhan, *blended learning* berbasis PjBL menawarkan pendekatan pedagogis yang relevan dan responsif dengan tuntutan pendidikan abad 21. Model ini tidak hanya mempersiapkan siswa menjadi pembelajar yang adaptif dan literat digital, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir global yang diperlukan untuk menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan lingkungan di masa depan. Dengan demikian, implementasi model ini layak dipertimbangkan sebagai strategi pembelajaran berkelanjutan pada mata pelajaran IPS, terutama di sekolah-sekolah yang sedang bertransformasi menuju ekosistem pembelajaran digital yang lebih inklusif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, S. (2019). Project-based learning: A review of best practices. *Journal of Educational Strategies*, 12(3), 145–158. <https://doi.org/10.1080/00220671.2019.1679843>
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Fitriyani, R. (2020). *Project-based learning and student competency development*. Jurnal Pendidikan Inovatif, 7(2), 115–128.
- GoodStats. (2024). *Tingkat penggunaan platform pembelajaran daring di Indonesia*. GoodStats Indonesia. <https://data.goodstats.id>
- Jieman. (2023). *Literasi digital pada pelajar Indonesia*. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Manajemen, 5(1), 45-56. <https://jieman.uinkhas.ac.id>
- Kemendikbud. (2021). *Profil Pelajar Pancasila dan pembelajaran abad 21*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

- OECD. (2018). *Preparing our youth for an inclusive and sustainable world: The OECD PISA global competence framework*. OECD Publishing.
- Siregar, N. (2021). Blended learning and 21st century skills. *International Journal of Instructional Technology and Social Sciences*, 6(1), 52–61. <https://ijits.umsida.ac.id>
- Statista. (2023). *Online education in Indonesia*. Statista Research Department. <https://www.statista.com>
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. SAGE Publications.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2021). *21st century skills: Learning for life in our times* (Updated ed.). Jossey-Bass.
- Unesa. (2022). *Transformasi digital sekolah Indonesia menuju pembelajaran abad 21*. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya. <https://ktp.fip.unesa.ac.id>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, E. Souberman, Eds. & Trans). Harvard University Press.